



THE APPLICATION OF FRIEND'S STORY TECHNIQUES TO IMPROVE THE NARRATIVE WRITING SKILLS OF STUDENTS OF MTSN 4 ACEH BARAT

Husaini¹, Cut Intan Hayati², Wardiana³

¹MTsN 4 Aceh Barat /Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

²MTsN 1 Aceh Barat /Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

³MIN 8 Aceh Barat /Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

E-mail : hhusaini032@gmail.com

hayatiintancut@gmail.com

Wardiana2017@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve teacher's skills in writing narrative essays in class VII of MTsN 4 West Aceh. The design of this study used classroom action research with the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were teachers and students of class VII of MTsN 4 West Aceh. The data collection techniques used were tests, documentation, observations, and field notes. This research used qualitative and quantitative data analysis. The results showed that there was an improvement in teacher's skills, students' activity, and narrative essay writing skills. Teacher's skills in cycle I was 81.25% with good criteria (B) and it increased into 97% in cycle II with very good criteria (A). Students' activity in cycle I was 69% with good criteria (B) and it reached 89% in cycle II with very good criteria (A). The Completeness of students' learning outcomes in cycle I was 78.37%, and it reached 100% in cycle II.

Keywords: skills in writing narrative essays, use of friends' stories techniques

PENGGUNAAN TEKNIK PEMANFAATAN CERITA TEMAN GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA MTSN 4 ACEH BARAT

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas VII MTsN 4 Aceh Barat. Rancangan penelitian ini menggunakan PTK dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VII MTsN 4 Aceh Barat. Teknik pengumpulan data yaitu tes, dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan. Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis karangan narasi. Keterampilan guru pada siklus I sebesar 81,25% dengan kriteria baik (B), siklus II 97% dengan kriteria sangat baik (A). Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69% dengan kriteria baik (B), siklus II 89% dengan kriteria sangat baik (A). Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal siklus I sebesar 78,37%, siklus II 100% dengan kriteria tuntas.

Kata kunci: Keterampilan Menulis Karangan Narasi, Teknik Pemanfaatan Cerita Teman

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Departemen Pendidikan dan perpusatakaan, 2003: 62). Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,



berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan, belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap menurut Winkel (dalam Purwanto, 2008: 13). Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan di sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran yang sekarang ini dilakukan oleh guru kelas VII MTsN 4 Aceh Barat menggunakan metode ceramah dan strategi pembelajaran langsung. Menurut Sanjaya (2006:147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa dan Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru (Ngalimun, 2012: 10).

Menurut Direktorat PLP (dalam Amri, 2013:2) pembelajaran di tingkat sekolah dasar *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan metode ceramah dan strategi pembelajaran langsung maka pembelajaran konsep yang diterima siswa cenderung abstrak, sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibat motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan memban-tu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemam- puan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BNSP, 2006: 38).

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek keterampilan yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Ke empat aspek keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2008:106). Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, setiap aspek memperoleh kesempatan untuk diberi penekanan. Apa bila keterampilan menulis yang diajarkan maka pembelajaran menekankan pada kemampuan menulis sedangkan menyimak, berbicara, dan membaca merupakan penunjang.

Keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Mereka kesulitan untuk menuliskan ejaan yang benar dalam kalimat, dan kesulitan dalam menggabungkan kalimat supaya menjadi karangan yang runtut. Hal tersebut didukung dari hasil belajar menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih jauh dari harapan. Berdasarkan aspek penilaian pembelajaran menulis yang meliputi: kelengkapan unsur cerita, isi gagasan yang dikemukakan, organisasi dan penyajian isi, struktur tata bahasa, dan kerapian karangan. Dari 37 siswa hanya 6 siswa (25%) yang dapat menulis karangan dengan baik, sedangkan 18 siswa (75%) belum bisa menulis karangan dengan baik.

Rendahnya nilai tersebut disebabkan pembelajaran yang monoton membuat siswa cepat bosan dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, karena perkembangan pada anak usia sekolah dasar menurut Piaget termasuk pada tahapan operasional konkret (Amri, 2013: 36). Usia anak kelas VII termasuk dalam tahapan operasional konkret yang berarti belajar akan lebih berhasil apabila peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu pertanyaan tilikan dari guru Piaget (dalam Amri, 2013: 44). Hal tersebut sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV ketika guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dengan menyuruh siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh guru, siswa cenderung cepat bosan.

Dengan berpijak pada teori konstruktivisme dan hasil kolaborasi dengan guru kelas, penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan teknik pemanfaatan cerita teman. Teknik ini hasil modifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran *think pair share*. *Think pair share* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spancer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk saling membagi ide-ide dan jawaban paling tepat, dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan peran aktif dan kerjasama mereka (Lie, 2004:57). Teknik pembelajaran pemanfaatan cerita teman dilaksanakan secara berpasangan menggabungkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong, mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2010:71).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas VII MTsN 4 Aceh Barat melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “*Penggunaan Teknik Pemanfaatan Cerita Teman guna Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTsN 4 Aceh Barat*”.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Bersifat produktif karena menulis merupakan kegiatan memproduksi lambang-lambang bermakna. Maka dapat dipahami apabila mereka memahami bahasa dan lambang-lambang itu. Menulis bersifat ekspresif karena menulis menjadi sarana dalam mengekspresikan pikiran melalui komunikasi tidak langsung secara tertulis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang (Nugraheni 2012:180). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan ide, pesan, gagasan, kepada pembaca dengan menggunakan huruf, kata, frasa, kalimat, dan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain menulis atau mengarang, penulis menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikirannya pada pembaca.

2. Karangan Narasi

Menurut Sri Pamungkas, narasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan peristiwa dalam narasi : (1) biasanya disampaikan secara kronologis; (2) di dalamnya ada tokoh yang diceritakan, baik manusia maupun bukan manusia; (3) mengandung plot atau rangkaian peristiwa (Sri 2012:58).

3. Pengertian Teknik Pemanfaatan Cerita Teman



Pembelajaran dengan teknik pemanfaatan cerita teman bertujuan untuk melatih keterampilan siswa bekerja sama dalam menulis gagasan, ide, dan dapat menggunakan kalimat efektif dengan bahasa yang baik dan benar. Teknik pemanfaatan cerita teman merupakan salah satu teknik yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis. Teknik pemanfaatan cerita teman yang dilaksanakan secara berpasangan merupakan implementasi penjabaran fase kedua dari strategi pembelajaran *think-pair-share* yaitu berpasangan (*pairing*). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2010:57). Untuk membentuk kelompok, siswa diberi kesempatan memilih pasangannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan semangat kerjasama karena siswa sudah saling mengenal dengan cukup baik tanpa ada paksaan dari guru.

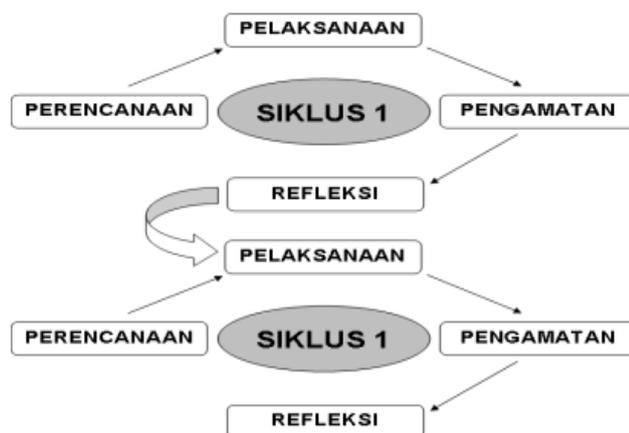
Teknik pemanfaatan cerita teman sebagai pengembangan strategi pembelajaran *think pair share* memiliki prosedur secara eksplisit yaitu memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, serta mengaktifkan siswa dalam proses diskusi sehingga dapat bekerja sama dalam satu kelompok dan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya. Pembelajaran dengan teknik pemanfaatan cerita teman relatif sederhana karena tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengatur tempat duduk dan mengelompokkan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto 2006: 52).

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah MTsN 4 Aceh Barat ini berlokasi di JL.Pendidikan-Suak Timah, Kecamatan Samatiga, Kabupaten, Aceh Barat. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah guru, ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti. (Arikunto dkk, 2010:17).

Adapun alasan menggunakan penelitian tindakan kelas, adalah: 1. Dengan menggunakan PTK, guru akan lebih peka dan tanggap dalam melakukan proses pembelajaran. 2. Dalam tahapan PTK, guru akan lebih mudah untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran melalui rangkaian kegiatan untuk menjangkau pembelajaran yang memiliki kualitas. Suharsimi Arikunto (2006: 16) mengemukakan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Berikut skema dari proposal penelitian:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Teknik pemanfaatan cerita teman adalah pengembangan fase kedua strategi pembelajaran *think pair share* yaitu berpasangan (*pairing*). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2010: 57). Pembelajaran dengan teknik pemanfaatan cerita teman, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua anak secara berpasangan. Untuk membentuk kelompok berpasangan, siswa diberi kesempatan memilih pasangannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan semangat kerjasama karena siswa sudah saling mengenal dengan cukup baik dan tanpa ada paksaan dari guru.

Teknik pemanfaatan cerita teman merupakan bagian pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa beraktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengembangkannya agar lebih bermakna. Pada kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Penerapan teknik pemanfaatan cerita teman dapat menumbuhkan sikap saling memiliki dan perhatian yang mendalam antar anggota karena siswa duduk saling berhadapan. Pembentukan kelompok berpasangan dapat dilaksanakan dengan mudah karena siswa sekedar berputar agar dapat berhadapan dengan pasangannya tanpa harus memindahkan kursi (Underwood, 2000:59).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi teknik pemanfaatan cerita teman pada pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan didasarkan pada hasil observasi, hasil belajar, dan refleksi setiap siklusnya. Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun masalah tersebut yaitu: (1) apakah teknik pemanfaatan cerita teman dapat meningkatkan keterampilan guru kelas VII MTsN 4 Aceh Barat dalam pembelajaran menulis karangan narasi?; (2) apakah teknik pemanfaatan cerita teman dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII MTsN 4 Aceh Barat dalam menulis karangan narasi?; dan (3) apakah teknik pemanfaatan cerita teman dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII MTsN 4 Aceh Barat?

2. Peningkatan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan bentuk perilaku yang bersifat mendasar sebagai modal awal untuk melaksanakan pembelajaran secara terencana dan profesional. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional (Suprayekti, 2003: 11). Keterampilan mengajar memperlihatkan perilaku guru dalam proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan tujuan belajar.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pemanfaatan cerita teman menunjukkan jumlah skor rata-rata seluruh indikator pada siklus I adalah 24,0 dengan kriteria baik (B). Sedangkan pada siklus II jumlah skor rata-rata seluruh indikator keterampilan guru dalam pembelajaran adalah 30,0 dengan kriteria sangat baik (A). Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Penilaian	Siklus I				Siklus II			
		P.1	P.2	SR	K	P.1	P.2	SR	K
1.	Membuka pelajaran	4,0	4,0	4,0	A	4,0	4,0	4,0	A
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,0	4,0	3,5	B	3,0	4,0	3,5	A
3.	Membimbing kelompok	4,0	4,0	4,0	A	4,0	4,0	4,0	A
4.	Menyampaikan materi	3,0	3,0	3,0	B	4,0	4,0	4,0	A
5.	Memberi pengarahan tentang teknik pemanfaatan cerita teman	2,0	4,0	3,0	A	4,0	4,0	4,0	A
6.	Membimbing siswa menyusun karangan yang benar	3,0	3,0	3,0	B	3,0	4,0	3,5	A
7.	Memberikan apresiasi dan Penguatan	3,0	3,0	3,0	B	4,0	4,0	4,0	A
8.	Menyimpulkan materi dan tindak lanjut	2,0	3,0	2,5	C	3,0	3,0	3,0	B
Jumlah Skor		24,0	28,0	26,0	B	29,0	31,0	30,0	A
Rata-rata		3	3,5	3,25	B	3,6	3,9	3,8	A

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan pemanfaatan cerita teman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada indikator keterampilan guru membuka pelajaran siklus I memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 3,25 meningkat menjadi 3,8 dengan kriteria sangat baik.

3. Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar pada penelitian ini penekanannya pada siswa. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya (Hamdani, 2011: 21). Siswa dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas tersebut dapat diamati pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Siklus I				Siklus II			
		P.1	P.2	SR	K	P.1	P.2	SR	K
1.	Menanggapi apersepsi guru	2,67	3,04	2,86	B	3,46	3,71	3,59	A
2.	Memperhatikan penjelasan Guru	2,50	2,83	2,67	B	3,58	3,75	3,67	A
3.	Aktif dalam pembelajaran Kelompok	2,71	2,79	2,75	B	3,63	3,75	3,69	A
4.	Menceritakan pengalaman/kegemaran dengan baik	2,80	2,80	2,80	B	3,46	3,54	3,50	A
5.	Mencatat pengalaman/kegemaran teman dengan baik	2,67	2,67	2,67	B	3,42	3,67	3,55	A
6.	Mengoreksi hasil karangan teman	2,79	2,83	2,81	B	3,38	3,58	3,48	B
7.	Membaca hasil karangan	2,92	3,17	3,06	B	3,54	3,92	3,73	A
8.	Menuliskan hasil kesimpulan	2,29	2,46	2,37	C	3,13	3,33	3,23	B
Jumlah Skor		21,38	22,63	21,99	B	27,58	29,25	28,43	A
Rata-rata		2,67	2,83	2,75	B	3,45	3,66	3,55	A

Keterangan :

P.1 : Pertemuan 1

SR : Skor Rata-rata

P.2 : Pertemuan 2

K : Kriteria



Berdasarkan data awal menunjukkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi rendah. Hal tersebut karena penerapan teknik pembelajaran tidak variatif sehingga keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis termasuk pada kriteria tidak tuntas. Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dinyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Semua indikator penilaian mengarah pada keterampilan menulis karangan. Pembelajaran diawali dengan apersepsi yang disampaikan guru berupa pembacaan salah satu karangan siswa pada pertemuan sebelumnya dan mempersilahkan siswa membaca hasil karangan yang telah dibuat. Kegiatan ini mampu meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pelajaran. Pada indikator menanggapi apersepsi guru, siklus I memperoleh skor rata-rata 2,86 dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3,59 dengan kriteria sangat baik (A). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menanggapi apersepsi guru meningkat. Begitu juga pada indikator memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan. Pada siklus I mendapat skor 2,67 dengan kriteria baik (B) meningkat menjadi 3,67 pada siklus II dengan kriteria sangat baik (A).

Pada kegiatan inti, masing-masing kelompok melaksanakan tugas berupa cerita berpasangan secara bergantian. Salah satu siswa dalam kelompok bercerita dan siswa yang lain menanyakan apabila belum jelas serta menulisnya. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok memperoleh skor nilai rata-rata siklus I yaitu 2,75 dengan kriteria baik (B) meningkat menjadi 3,67 pada siklus II dengan kriteria sangat baik (A). Hal ini sesuai dengan perspektif yang menyatakan bahwa proses belajar berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif (Benny, 2011: 19). Peningkatan aktivitas belajar kelompok siswa didukung oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat E.Mulyasa (2004) bahwa iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa.

Aktivitas siswa dalam kegiatan menceritakan pengalaman dihadapan teman kelompoknya, skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,80 dengan kriteria baik (B) meningkat menjadi 3,50 pada siklus II dengan kriteria sangat baik (A). Peningkatan keterampilan siswa juga tampak pada aktivitas dalam mencatat pengalaman teman kelompoknya, rata-rata skor nilai yang dicapai pada siklus I sebesar 2,67 dengan kriteria baik (B) meningkat menjadi 3,55 pada siklus II dengan kriteria sangat baik (A). Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam mengoreksi hasil karangan teman memperoleh skor rata-rata sebesar 2,67 pada siklus I meningkat menjadi 3,48 pada siklus II dengan kriteria baik (B). Aktivitas ini bertujuan untuk memperbaiki tulisan jika ada kesalahan sebelum dinilai oleh guru. Hal ini menunjukkan kerja sama siswa dalam kegiatan menulis karangan dapat terjalin dengan baik. Penelitian ini sesuai dengan strategi belajar yang dikemukakan Hamdani (2011) bahwa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran selesai apabila semua anggota kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik dan menguasai materi yang dipelajarinya.

Hasil observasi aktivitas siswa selanjutnya adalah keterampilan membaca hasil karangan di depan kelas. Aktivitas ini meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu skor rata-rata 3,06 dengan kriteria baik (B) menjadi 3,73 dengan kriteria sangat baik (A). Dalam kegiatan ini, semua siswa berebut untuk membaca hasil karangannya di depan kelas. Siswa terlibat secara aktif sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan

strategi pembelajaran *active learning* yaitu salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien (Hamdani, 2011: 49).

Observasi aktivitas siswa yang terakhir adalah keterampilan menulis hasil kesimpulan pembelajaran, rata-rata skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 2,37 dengan kriteria cukup baik (C) meningkat menjadi 3,25 pada siklus II dengan kriteria baik (B). Menulis kesimpulan pembelajaran di akhir kegiatan ini berupa menulis kembali hasil karangan siswa dengan ejaan dan struktur bahasa yang benar sesuai hasil koreksi teman. Pada kegiatan ini siswa mampu menyusun karangan narasi dengan baik sesuai dengan isi gagasan yang dikemukakan, struktur tata bahasa dan pilihan kata sesuai dengan bahasa anak, serta mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik. Rata-rata siswa mampu menulis karangan lebih dari sepuluh kalimat dengan baik, dengan demikian dapat dinyatakan siswa memiliki perbendaharaan kata yang dapat disusun menjadi kalimat dan karangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil perolehan semua indikator di atas menunjukkan bahwa implementasi teknik pemanfaatan cerita teman mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa siklus I jumlah skor rata-rata seluruh indikator yaitu 21,99 dengan skor nilai rata-rata 2,75. Hasil tersebut mengarah pada kriteria baik (B). Sedangkan, pada siklus II jumlah skor rata-rata seluruh indikator yaitu 28,43, dengan skor nilai rata-rata 3,55. Hasil ini termasuk dalam kriteria sangat baik (A). Pencapaian tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik pemanfaatan cerita teman dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini membuktikan asumsi bahwa dalam belajar siswa membutuhkan bantuan guru dan interaksi sesama siswa. Teknik pemanfaatan cerita teman membantu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong, mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2010: 71).

4. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Berdasarkan hasil belajar siswa setelah diadakannya penelitian tindakan kelas (PTK) diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 100%, dengan rincian sebagai berikut: Pada siklus I variabel hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik pemanfaatan cerita teman, nilai rata-rata kelas pada pertemuan pertama yaitu tes pada siklus I diperoleh data nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 90, nilai terendah 50, dan rata-rata nilai hasil belajar 73,62. Persentase ketuntasan hasil belajar adalah 67,56% (25 dari 37 siswa), sedangkan sebanyak 32,43% (12 dari 37 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Hasil belajar menulis karangan narasi pada pertemuan yang kedua diperoleh data nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah 50, dan rata-rata hasil belajar 77,07 dengan persentase ketuntasan sebesar 78,37% (29 dari 37 siswa). Sedangkan 21,62% (8 dari 37 siswa) dinyatakan tidak tuntas.

Pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas yaitu nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 90, nilai terendah 60, dan rata-rata nilai hasil belajar 79,29. Persentase ketuntasan hasil belajar adalah 86,48% (32 dari 37 siswa), sedangkan sebanyak 13,51% (5 dari 37 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Hasil belajar menulis karangan narasi pada pertemuan yang kedua diperoleh data nilai tertinggi sebesar 95, nilai terendah 75, dan rata-rata hasil belajar 82,59 dengan persentase ketuntasan sebesar 100% (37 dari 37 siswa).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Lie (2010) bahwa cerita



berpasangan membantu mengembangkan latar belakang pengalaman siswa menjadi lebih bermakna, merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Teknik ini melatih siswa dalam menggabungkan keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Selain itu, teknik pemanfaatan cerita teman mengajarkan siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi menjadi sebuah karangan yang naratif serta meningkatkan keterampilan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Keterampilan guru dalam pembelajaran dengan implementasi teknik pemanfaatan cerita teman hasilnya meningkat. Pada siklus I jumlah skor rata-rata yang diperoleh 24,0, tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kriteria baik (B), pada siklus II meningkat menjadi 31,0 tingkat ketercapaian sebesar 97% dengan kriteria sangat baik (A).
- 2). Hasil rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah 22,0 tingkat ketercapaian sebesar 69% dengan kriteria baik (B). Pada siklus II meningkat menjadi 28,4 tingkat ketercapaian sebesar 89% dengan kriteria sangat baik (A).
- 3). Keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dapat meningkat setelah diterapkannya teknik pemanfaatan cerita teman dalam pembelajaran. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 77,07 dengan tingkat ketuntasan sebanyak 78,37%. Pada siklus II meningkat menjadi 82,59 dengan tingkat ketuntasan sebanyak 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Benny. 2011. Model Desain Sistem Pembelajaran, cet. ke-3. Jakarta: Dian Rakyat
- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anita Lie. 2010. Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta
- Day, R A, dan Underwood, A L., 2000, Analisis Kimia Kuantitatif Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.
- Ngalimun, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Pamungkas, Sri. 2012. Kemampuan Berbahasa. Semarang: Media Group Pustaka Belajar.
- Purwanto. 2008. Evaluasi Hasil Belajar. Bandung: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharsimi Arikunto, 2010, Penelitian Tindakan, Yogyakarta: Aditya Media Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (Hpbi) Wilayah Jawa Tengah, 2013.
- Suprayekti. 2003. Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional